
PENGARUH EDUKASI KELOMPOK SEBAYA TERHADAP PERUBAHAN PERILAKU PENCEGAHAN ANEMIA GIZI BESI PADA WANITA USIA SUBUR DI KOTA SEMARANG

5

Siti Aisah, Junaiti Sahar, Sutanto Priyo Hastono

Abstrak

Kelompok sebaya wanita usia subur (WUS) yang ada dan berkembang di masyarakat sudah banyak terbentuk salah satunya adalah kelompok sebaya dalam wadah PKK RT. Salah satu permasalahan yang terjadi pada kelompok WUS adalah anemia gizi besi (AGB). Kelompok sebaya PKK RT diharapkan dapat membantu WUS dalam melakukan pencegahan AGB. Tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kelompok sebaya terhadap perubahan perilaku dalam pencegahan AGB, jenis penelitian eksperimen semu, desain non-equivalent pretest-posttest with control group, dengan intervensi edukasi kelompok sebaya PKK RT. Proses penelitian telah dilaksanakan pada bulan Maret-Juni 2008 di Kota Semarang dengan metode multistage random sampling, jumlah sampel 110 (55 responden kelompok perlakuan, dan 55 responden kelompok kontrol). Hasil penelitian menunjukkan rata-rata umur WUS 35.5 tahun dengan pendidikan WUS terbesar SMA. Ada hubungan yang signifikan antara usia dengan pengetahuan ($p < 0.05$). Ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan pengetahuan dan sikap ($p < 0.05$). Ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) rata-rata nilai pengetahuan, sikap, ketrampilan antara sebelum dan setelah pada kedua kelompok, namun masih lebih tinggi pada kelompok perlakuan yang mendapat intervensi edukasi kelompok sebaya. Ada perbedaan yang signifikan ($p < 0.05$) rata-rata nilai pengetahuan, sikap, ketrampilan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Intervensi edukasi kelompok sebaya mempengaruhi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan yang dapat dilihat dari nilai $p < 0.05$, berarti bahwa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tidak dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan tetapi dipengaruhi oleh intervensi edukasi kelompok sebaya. Berdasarkan hasil tersebut perlu optimalisasi kelompok sebaya wanita yang sudah ada di masyarakat, mengintegrasikan upaya promotif dan preventif AGB kedalam programnya.

Kata kunci : *Perilaku pencegahan, anemia gizi besi, wanita usia subur, edukasi kelompok sebaya.*

Anemia Gizi Besi (AGB) merupakan salah satu masalah gizi di Indonesia dan merupakan masalah gizi yang paling banyak dijumpai pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Anemia menduduki urutan ke-4 dari 10 besar kelompok penyakit terbanyak di Indonesia dan juga urutan ke-4 dari 25 jenis penyakit yang diderita oleh kaum perempuan (Depkes, 2005; WHO, 2007). Azwar (2004), sekitar sepertiga WUS menderita anemia gizi besi dan berlanjut pada masa kehamilan. Jenis dan besaran masalah gizi di Indonesia tahun 2001-2003 menunjukkan 3.5 juta WUS menderita AGB.

Kelompok WUS rentan terhadap AGB karena beberapa permasalahan yang dialami WUS seperti mengalami menstruasi tiap bulan, mengalami kehamilan, kurang asupan zat besi makanan, infeksi parasit seperti malaria dan kecacingan serta mayoritas WUS menjadi angkatan kerja. Kondisi-kondisi inilah yang dapat memperberat AGB pada WUS sehingga tidaklah dipungkiri bahwa WUS sebagai kelompok yang rawan AGB dan membutuhkan perhatian dalam penanganannya. Apabila AGB pada WUS tidak diatasi akan mengakibatkan risiko kematian maternal, risiko kematian prenatal dan perinatal, rendahnya aktivitas dan produktifitas kerja serta meningkatnya morbiditas (Gillespie, 1998; Almatsier, 2001).

Peran perawat komunitas dalam pencegahan AGB tidak terlepas dari peran perawat secara umum pada semua tatanan. Helvie (1998), Allender dan Spradley (2001) menjelaskan peran perawat komunitas salah satunya adalah peran sebagai pendidik (*educator*). Peran perawat sebagai *educator* dengan memberikan edukasi kesehatan kepada individu, keluarga atau kelompok masyarakat yang beresiko seperti WUS dalam mencapai derajat kesehatan yang optimal melalui preventif dan promotif.

Intervensi keperawatan komunitas berfokus pada tiga tingkatan pencegahan yaitu pencegahan primer, sekunder, dan tertier, dengan salah satu strategi intervensinya adalah pemberdayaan masyarakat (*empowerment*). Menurut Rappaport (1984, dalam Helvie, 1998) pemberdayaan masyarakat adalah sebagai suatu proses dimana individu, organisasi dan masyarakat memperoleh penguasaan atas hidupnya. Definisi tersebut mempunyai makna bahwa masyarakat juga dituntut untuk merubah hidup dan lingkungannya dalam rangka kemandirian. Pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan kelompok sebaya dalam penanganan AGB pada WUS merupakan langkah yang dapat ditempuh oleh perawat komunitas.

Model intervensi dengan menggunakan kelompok sebaya untuk meningkatkan aspek pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat khususnya WUS untuk pencegahan AGB menjadi hal yang perlu dikembangkan, mengingat modelnya lebih efektif dan efisien. Hal ini didukung dengan penelitian dan pengabdian masyarakat oleh Herawati (BKKBN Gunung Kidul) kelompok sebaya pasangan usia subur (PUS)

peserta KB maupun yang bukan peserta KB dengan pokok pembahasan aspek KB dan kesehatan reproduksi dihasilkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang KB dan kesehatan reproduksi (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/profil01-11.html>, diperoleh 16 Januari 2008).

Data pelayanan kesehatan pada WUS di Kota Semarang menunjukkan peningkatan jumlah WUS yang menderita AGB, peningkatan kasus ini tahun 2004 dari 23,40% menjadi 25,12% pada tahun 2005, untuk itu perlu adanya upaya pencegahan dan penanganan terhadap permasalahan tersebut supaya tidak semakin meningkat angkanya (Dinkes Kota Semarang, 2005). Hasil survey anemia WUS yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Kota Semarang Desember 2007 menunjukkan prevalensi anemia WUS sebesar 32.0% (Dinkes Kota Semarang, 2007). Berdasar hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada pertengahan Desember 2007 dengan Kasie Kesga Dinkes Kota Semarang mengatakan bahwa survey prevalensi anemia WUS yang dilakukan tahun 1997 berkisar 30.0% - 30.5%. Berdasar sumber yang sama, hal tersebut dikarenakan masih minimnya kesadaran masyarakat (WUS) tentang upaya pencegahan terhadap dirinya sendiri oleh sebab kurang terpapar dengan informasi tentang AGB, rendahnya pengetahuan tentang gizi khususnya AGB, perilaku sehat yang belum diterapkan di keluarga, juga faktor penyakit penyerta pada WUS.

Edukasi kesehatan dengan pendekatan kelompok sebaya WUS anggota PKK RT diharapkan dapat membawa dampak keberhasilan untuk upaya pencegahan bertambahnya penderita AGB di kelompok WUS, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pengaruh edukasi kelompok sebaya terhadap perubahan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan dalam pencegahan AGB pada WUS anggota PKK RT di Kota Semarang mengingat WUS mempunyai multi peran yaitu sebagai remaja yang sekolah, calon ibu, ibu, maupun sebagai wanita pekerja. Keterlibatan masyarakat sebenarnya sangat dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan program penanggulangan anemia demikian juga pada WUS. Kelompok sebaya yang sudah ada dimasyarakat kurang diberdayakan dalam upaya penanggulangan AGB pada WUS. Fenomena ini juga peneliti jumpai di beberapa wilayah Kota Semarang belum optimalnya pemberdayaan kelompok sebaya wanitayang ada seperti kelompok dasawisma, kelompok PKK, kelompok pengajian dalam upaya penanggulangan AGB pada WUS. Adapun tujuan penelitian untuk mengetahui pengaruh edukasi kelompok sebaya terhadap perubahan perilaku pencegahan AGB pada WUS.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen semu (*quasi experiment*) dengan desain *non equivalent pretest-posttest with control group*, dengan intervensi edukasi kelompok sebaya tentang pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur. Sampel adalah wanita usia subur (WUS) yang menjadi anggota kelompok PKK pada tingkat RT di area sampel sejumlah 110 (55 kelompok perlakuan, 55 kelompok kontrol), dengan metode *multistage random sampling*, penelitian dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Tlogosari Wetan dan Puskesmas Candilama. Alat pengumpul data dengan kuesioner dan lembar observasi ketrampilan atau tindakan yang telah dilakukan uji coba sebelumnya. Proses penelitian berlangsung dari minggu ke-4 Maret sampai

dengan minggu ke-2 Juni 2008. Data dianalisis secara univariat, bivariat (korelasi, anova, *chi square*, *uji t-paired*, *uji t-pooled*), dan multivariat (manova).

HASIL

Hasil penelitian diperoleh WUS berada pada rata-rata umur 35.5 tahun, rata-rata umur responden pada kelompok perlakuan dan kelompok kontrol hampir sama masing-masing 34.44 tahun dan 36.56 tahun; mayoritas pendidikan WUS SMA 51.8%; rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebelum intervensi edukasi kelompok sebaya hampir sama antara kelompok perlakuan dan kontrol akan tetapi setelah intervensi edukasi kelompok sebaya rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan kelompok perlakuan sedikit lebih tinggi daripada kelompok kontrol.

Diperoleh hasil ada hubungan antara umur dengan pengetahuan, antara pendidikan dengan pengetahuan dan sikap. Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya, namun rata-rata masih lebih tinggi pada kelompok perlakuan (tabel 1). Terdapat perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan antara kelompok perlakuan dan kontrol (tabel 2). Hasil analisis multivariat diperoleh bahwa edukasi kelompok sebaya berpengaruh terhadap pengetahuan, sikap, dan ketrampilan wanita usia subur setelah dikontrol dengan karakteristik usia dan pendidikan. Hal ini berarti edukasi kelompok sebaya benar-benar mempengaruhi perilaku pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur, seperti pada tabel 3 dan 4.

Tabel 1

Analisis Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan WUS dalam Pencegahan AGB sebelum dan setelah Intervensi pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol di Kota Semarang Maret-Juni 2008 ($n_1 = n_2 = 55$)

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Beda Mean	Nilai t	Nilai p
Pengetahuan	Perlakuan - Sebelum - Setelah	16.13 18.15	2.13 1.64	2.02	9.76	0.000
	Kontrol - Sebelum - Setelah	16.64 17.29	1.99 1.33	0.65	3.15	0.003
Sikap	Perlakuan - Sebelum - Setelah	63.07 67.40	4.75 5.68	4.33	5.73	0.000
	Kontrol - Sebelum - Setelah	62.36 64.31	4.41 4.54	1.95	3.23	0.002
Ketrampilan	Perlakuan - Sebelum - Setelah	8.85 11.36	1.51 0.68	2.51	13.29	0.000
	Kontrol - Sebelum - Setelah	9.44 10.24	1.93 0.92	0.80	3.46	0.001

Tabel 2
Analisis Perbedaan Rata-Rata Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan WUS
dalam Pencegahan AGB antara Kelompok Perlakuan dan Kontrol
di Kota Semarang, Maret-Juni 2008 ($n_1=n_2=55$)

Variabel	Kelompok	Mean	SD	Nilai t	Nilai p
Pengetahuan	Perlakuan	18.15	1.64	3.005	0.003
	Kontrol	17.29	1.34		
Sikap	Perlakuan	67.40	5.68	3.154	0.002
	Kontrol	64.31	4.54		
Ketrampilan	Perlakuan	11.36	0.68	7.309	0.000
	Kontrol	10.24	0.92		

Tabel 3
Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya terhadap Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan WUS
Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol sebelum Dikontrol Umur dan Pendidikan
di Kota Semarang Maret-Juni 2008 ($n_1=n_2=55$)

Variabel independen	Variabel dependen	Nilai F	Nilai p
<i>Corrected Model</i>	pengetahuan	9.030	0.003
	sikap	9.946	0.002
	ketrampilan	53.416	0.000
<i>Intercept</i>	pengetahuan	15527.968	0.000
	sikap	18059.033	0.000
	ketrampilan	19612.089	0.000
Kelompok	pengetahuan	9.030	0.003
	sikap	9.946	0.002
	ketrampilan	53.416	0.000

Tabel 4
Pengaruh Edukasi Kelompok Sebaya terhadap Pengetahuan, Sikap, Ketrampilan WUS
Pada Kelompok Perlakuan dan Kontrol setelah Dikontrol Umur dan Pendidikan
di Kota Semarang Maret-Juni 2008 ($n_1=n_2=55$)

Variabel independen	Variabel dependen	Nilai F	Nilai p
<i>Corrected Model</i>	pengetahuan	13.513	0.000
	sikap	5.959	0.001
	ketrampilan	17.894	0.000

Intercept	pengetahuan	305.280	0.000
	sikap	415.468	0.000
	keampilan	481.604	0.000
Umur	pengetahuan	11.681	0.001
	sikap	0.279	0.599
	keampilan	0.027	0.869
Pendidikan	pengetahuan	22.003	0.000
	sikap	7.425	0.008
	keampilan	0.840	0.362
Kelompok	pengetahuan	12.255	0.001
	sikap	9.123	0.003
	keampilan	50.144	0.000

PEMBAHASAN

Hasil penelitian diperoleh ada hubungan yang signifikan antara karakteristik usia, pendidikan dengan pengetahuan wanita usia subur tentang pencegahan anemia gizi besi ($p < 0.05$). Diketahui bahwa usia responden pada penelitian ini rata-rata berada pada usia 35.5 tahun, dimana usia tersebut termasuk dalam usia dewasa muda (Hurlock, 2000). Menurut peneliti bila dikaitkan dengan pengetahuan kesehatan, usia mencerminkan kematangan seseorang dalam mengambil keputusan dalam hal ini adalah keputusan tentang pencegahan anemia gizi besi. Hal ini sesuai pendapat Hurlock (2000) bahwa orang usia dewasa muda dapat mengembangkan keinginan dalam mencari tahu peran-peran baru. Loudon dan Britta (1998) menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi keinginan dan harapan. Dalam penelitian ini keinginan dan harapan wanita usia subur dalam memperoleh pengetahuan yang lebih baik tentang pencegahan anemia gizi besi. Hal ini berkaitan dengan rata-rata responden berpendidikan mayoritas SMA, peneliti berpendapat bahwa jenjang pendidikan ini sudah merupakan level menengah sehingga dalam pemikiran dan mencerna suatu pengalaman baru untuk menambah pengetahuan lebih mudah diterima. Peneliti juga berasumsi bahwa pendidikan formal pada hakikatnya berfungsi sebagai sarana pemberdayaan individu untuk meningkatkan pengetahuan dalam rangka pengembangan potensi diri. Oleh karena itu, wanita usia subur yang memiliki pendidikan relatif tinggi akan selalu mengembangkan wawasan dan mengikuti perkembangan baru terutama tentang informasi pencegahan anemia gizi besi.

Hasil penelitian juga diperoleh ada hubungan antara pendidikan dengan sikap wanita usia subur dalam pencegahan anemia gizi besi. Menurut peneliti, tingkat pendidikan formal sangat berperan penting dalam peningkatan pengetahuan seseorang terhadap sesuatu hal, dengan demikian pendidikan formal akan membantu meningkatkan sikap pada wanita usia subur dalam pencegahan anemia gizi besi dengan didasari oleh pengetahuan yang dimilikinya. Notoatmodjo (2007) juga mengatakan sikap yang baik dan langgeng bila didasari oleh pengetahuan yang baik pula. Pengetahuan yang baik tersebut salah satunya diperoleh dari pendidikan formal yang men-

dasari individu dalam bersikap. Dalam menentukan sikap yang utuh ini, pengetahuan, pikiran, keyakinan dan emosi memegang peranan penting wanita usia subur terhadap penyakit anemia gizi besi.

Penelitian ini menghasilkan perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya, demikian juga perbedaan signifikan rata-rata pengetahuan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Secara substansi perbedaan tersebut sangat bermakna terhadap terjadinya perubahan perilaku pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur karena intervensi yang diberikan. Penelitian Chairani (2006) diperoleh hasil ada perbedaan pengetahuan remaja terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan napza setelah mengikuti kelompok swabantu dibanding sebelumnya. Hasil ini didukung oleh penelitian Ernawati (2000) pengetahuan responden tentang pencegahan anemia pada ibu hamil meningkat secara bermakna pada kelompok perlakuan yang mendapat penyuluhan dibanding kelompok kontrol. Melalui pengetahuan diharapkan terjadi proses adopsi perilaku (Rogers, 1974 dalam Bastable, 2002, Notoatmodjo, 2007). Menurut Green (1980, dalam Green dan Kreuter, 2000) bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor predisposisi yang penting. Apabila seseorang atau kelompok sudah memiliki pengetahuan terhadap kesehatan maka akan mempermudah terbentuknya perilaku kesehatan seseorang atau kelompok.

Hasil penelitian diperoleh adanya perbedaan sikap sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya, demikian juga perbedaan signifikan rata-rata sikap antara kelompok perlakuan dan kontrol. Secara substansi perbedaan tersebut sangat bermakna terhadap terjadinya perubahan perilaku pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur karena intervensi yang diberikan. Hubungan antara sikap dan perilaku ini didukung oleh teori Green (1980, dalam Green dan Kreuter, 2000) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terhadap kesehatan dipengaruhi oleh faktor predisposisi dan salah satu bagian dari faktor tersebut adalah sikap. Berkaitan dengan penelitian ini intervensi yang dilakukan dengan melakukan edukasi sebaya tentang pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur diharapkan dapat membantu wanita usia subur menentukan sikapnya terhadap perilaku pencegahan anemia gizi besi, karena dalam kelompok sebaya berkembang saling menghargai dan saling membantu serta bertanggung jawab terhadap aturan yang disepakati bersama (Pender, et al., 2002).

Hasil penelitian diperoleh adanya perbedaan ketrampilan sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya, demikian juga perbedaan signifikan rata-rata ketrampilan antara kelompok perlakuan dan kontrol. Secara substansi perbedaan tersebut sangat bermakna terhadap terjadinya perubahan perilaku pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur karena intervensi yang diberikan. Berdasar ilmu perilaku bahwa perubahan perilaku terjadi secara bertahap, dimulai dengan adanya perubahan pengetahuan, kemudian perubahan sikap, dan setelah internalisasi maka muncullah perubahan ketrampilan atau tindakan/ praktik (Green, 1980, dalam Green & Kreuter, 2000). Intervensi edukasi kelompok sebaya yang dilakukan mempunyai dampak kognitif, afektif, dan psikomotor dengan memperhatikan prinsip kemanfaatan dalam keperawatan komunitas (Hitchcock, et al., 1999). Ketrampilan atau tindakan akan bersifat langgeng bila didasari pengetahuan dan sikap yang baik (Notoatmodjo, 2007), hal ini diperkuat dengan Bastable (2002)

dan Suciati (2005) mengatakan penerimaan informasi melalui penginderaan hanya dapat diserap 20% sehingga ketrampilan atau tindakan sangat dibutuhkan dalam suatu pembelajaran. Berdasar hal tersebut maka intervensi penelitian ini juga menekankan pada ketrampilan atau tindakan dalam pencegahan anemia gizi besi dengan harapan diperoleh internalisasi yang mendalam dari wanita usia subur sehingga dapat menerapkan perilaku pencegahan anemia gizi besi dalam kehidupan sehari-harinya.

Sebelum dikontrol dengan karakteristik usia dan pendidikan diperoleh hasil analisis bahwa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan terbukti dipengaruhi oleh intervensi edukasi kelompok sebaya ($p < 0.05$). Setelah dikontrol dengan karakteristik usia dan pendidikan diperoleh hasil analisis bahwa pengetahuan, sikap, dan ketrampilan tidak dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan tetapi terbukti dipengaruhi oleh intervensi edukasi kelompok sebaya. Secara substansi edukasi kelompok sebaya wanita usia subur sangat bermakna terhadap perubahan perilaku pencegahan anemia gizi besi. Hal ini sesuai dengan penelitian dan pengabdian masyarakat oleh Herawati (BKKBN Gunung Kidul) kelompok sebaya pasangan usia subur (PUS) peserta KB maupun yang bukan peserta KB dengan pokok pembahasan aspek KB dan kesehatan reproduksi dihasilkan adanya perubahan pengetahuan, sikap dan perilaku tentang KB dan kesehatan reproduksi (<http://hqweb01.bkkbn.go.id/hqweb/pria/profil01-11.html>, diperoleh 16 Januari 2008). Demikian juga penelitian Powell, et al. (2001) efektifitas keikutsertaan kelompok swabantu pada klien gangguan mood ($n=170$) didapatkan hasil bahwa adanya keterlibatan klien dalam kelompok swabantu efektif untuk manajemen prediksi sakit.

Peneliti berpendapat bahwa kelompok sebaya merupakan sarana untuk membantu merubah perilaku seseorang, karena di dalam kelompok sebaya individu mendapatkan dukungan informasi, sehingga intervensi kelompok sebaya dalam penelitian ini dapat membantu anggota sebaya dalam pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur. Hal ini didukung oleh Hitchcock, et al. (1999) bahwa sebaya dan lingkungan sosial mempunyai dampak kuat pada remaja terhadap pola makan, edukasi ilmu gizi dan lainnya. Demikian juga yang diungkapkan Pender, et al. (2002) bahwa proses yang terjadi di dalam kegiatan kelompok sebaya berorientasi pada perilaku dan kognitif.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Denise Kandel pada sekelompok remaja dihasilkan bahwa dalam hal-hal tertentu, kelompok sebaya mempunyai pengaruh yang lebih besar dari pada orang tuanya (<http://psychemate.blogspot.com/2007/12/peer-sociability-pada-remaja.html>, diperoleh 9 Februari 2008). Peneliti berpendapat bahwa kelompok sebaya yang ada dirasa dapat saling mempengaruhi anggotanya dalam berperilaku, hal ini senada dengan pendapat Pender, et al. (2002) karena dalam kelompok sebaya berkembang saling menghargai dan saling membantu serta bertanggung jawab terhadap aturan yang disepakati bersama.

Keterbatasan yang ada dalam penelitian ini meliputi instrumen penelitian yang dikembangkan peneliti sendiri dan hanya satu kali uji coba, instrumen observasi ketrampilan/ tindakan menggunakan skala diskontinum sehingga data yang diperoleh kurang variatif, sampel penelitian belum mempertimbangkan proporsi jumlah sampel pada masing-masing area sampel, variabel konfonding hanya 2 variabel yaitu variabel usia dan pendidikan, sehingga kurang dapat mengon-

trol hubungan antar variabel utama yang diteliti, efek yang ditimbulkan sebagai akibat subjek dalam penelitian mengetahui dirinya sebagai responden yang sedang dilakukan penelitian sehingga dapat mempengaruhi variabel dependen dalam penelitian (*hawthorne effect*).

KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada kelompok sebaya wanita usia subur dalam PKK RT di wilayah Kota Semarang diperoleh hasil rata-rata umur WUS 35.5 tahun, mayoritas pendidikan WUS SMA. Gambaran pengetahuan, sikap, dan ketrampilan WUS sebelum intervensi edukasi kelompok sebaya relatif sama antara kelompok perlakuan dan kontrol, namun setelah intervensi relatif lebih tinggi pada kelompok perlakuan. Hasil uji statistik diperoleh ada hubungan umur, pendidikan dengan pengetahuan WUS demikian juga ada hubungan pendidikan dengan sikap WUS dalam pencegahan AGB. Analisis perbedaan diperoleh hasil adanya perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan sebelum dan setelah intervensi edukasi kelompok sebaya, demikian juga terjadi perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan WUS antara kelompok perlakuan dan kelompok kontrol. Hasil uji statistik lebih lanjut diperoleh bahwa perbedaan rata-rata pengetahuan, sikap, dan ketrampilan terjadi karena pengaruh intervensi edukasi kelompok sebaya yang dilakukan dalam penelitian ini setelah dikontrol dengan variabel umur dan pendidikan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa intervensi edukasi kelompok sebaya benar-benar bermakna dalam perubahan perilaku pencegahan AGB pada WUS.

REKOMENDASI

Mengingat hasil penelitian ini sangat bermakna terhadap perubahan perilaku (pengetahuan, sikap, ketrampilan atau tindakan) pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur, sehingga peneliti menyarankan tim penggerak PKK untuk melakukan upaya pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur melalui pengembangan program yang terintegrasi dalam Pokja IV (Pokja Kesehatan) seperti penyuluhan kesehatan gizi secara berkala, melatih ketrampilan anggotanya dalam pengelolaan menu makanan bergizi sehari-hari, bekerjasama dengan Puskesmas untuk melakukan deteksi anemia pada anggotanya, melakukan sosialisasi hasil edukasi kelompok sebaya pada anggota lain yang tidak mengikuti kegiatan sebaya dalam pencegahan anemia gizi besi. Diharapkan Puskesmas lebih menggalakkan pemberdayaan wanita usia subur melalui kelompok sebaya di masyarakat dapat dilakukan melalui wadah yang sudah ada seperti PKK, Dasawisma, Perkumpulan Pengajian Wanita dengan koordinasi di tingkat kelurahan serta melibatkan tokoh masyarakat, tokoh agama, LSM dengan melakukan pembinaan edukasi rutin-terstruktur serta monitoring dan evaluasi dalam pelaksanaannya. Dinkes Kota dapat menetapkan kebijakan terkait pembinaan dan pemantauan upaya promosi kesehatan dengan pendekatan kelompok-kelompok sebaya yang sudah ada di masyarakat dan menjadikannya sebagai bagian dari pengembangan program kerja Puskesmas dalam upaya pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur. Demikian juga institusi pemberdayaan perempuan diharapkan dapat mengintegrasikan upaya pencegahan anemia gizi besi pada wanita usia subur dalam setiap programnya mengingat wanita usia subur mempunyai multi peran sebagai remaja, calon ibu, ibu dan juga sebagai pekerja.

¹Ns. Siti Aisah, S.Kep: Staf Pengajar Bagian Keperawatan Komunitas Fikkes Universitas Muhammadiyah Semarang.

²Dra. Junaiti Sahar, S.Kp, M.App.Sc, Ph.D: Wakil Dekan dan Staf Dosen Kelompok Keilmuan Keperawatan Jiwa Komunitas Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

³Drs. Sutanto Priyo Hastono, M.Kes: Staf Dosen Jurusan Biostatistik dan Kependudukan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

KEPUSTAKAAN

Almatsier, S. (2001). *Prinsip dasar ilmu gizi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Allender, J.A., & Spreadley, B.W. (2001). *Community health nursing: concepts and practice* (5th ed.). Philadelphia: Lippincott.

Azwar, A. (2004). Kecenderungan masalah gizi dan tantangan di masa datang. <http://www.gizi.net/makalah/Makalah%20Dirjen-Sahid%202.PDF>, diperoleh 26 Nopember 2007.

Bastable, S.B. (2002). *Nurse as educator: principles of teaching and learning*. Alih bahasa Gerda Wulandari dan Gianto Widiyanto. Jakarta: EGC.

Chairani, R. (2006). *Efektifitas kelompok swabantu remaja terhadap pencegahan resiko perilaku penyalahgunaan napza di SMU/SMK/JMA se-kecamatan Mp. Prapatan Jakarta Selatan*. Tesis. FIK-UI. Tidak dipublikasikan.

Gillespie, S. (1998). *Major issues in the control of iron deficiency*. New York: UNICEF.

Green, L.W., & Kreuter, M.W. (2000). *Health promotion planning an educational and environmental approach*. (2nd ed.). Mountain View: Mayfield Publishing Company.